



## Kecerdasan Emosi Sebagai Faktor Penghambat Kenakalan Remaja

Made Ayu Tiara Paramitha<sup>1</sup>, Ni Luh Indah Desira Swandi<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

---

|                  |                   |  |
|------------------|-------------------|--|
| Received:        | 20 Agustus 2025   | <b>Abstract</b>  |
| Revised:         | 27 Agustus 2025   | <i>Remaja merupakan sosok yang mudah terpengaruh dikarenakan masih dalam tahap pencarian jati diri dan cenderung memiliki sifat hiperbola. Penelitian ini menggunakan metode mencari jurnal dengan topik yang sama dan setelah mencari makan didapatkanlah bahwa kecerdasan emosional itu dapat menjadi faktor penghambat kenakalan pada remaja, semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah juga tingkat kenakalan pada remaja</i> |
| Accepted:        | 01 September 2025 |  |
| <b>Keywords:</b> |                   | <i>Kecerdasan Emosi, Kenakalan Remaja, Remaja</i>  |

(\*) Corresponding Author: [aramitha081@gmail.com](mailto:aramitha081@gmail.com)

**How to Cite:** Paramitha, M., & Swandi, N. (2025). Kecerdasan Emosi Sebagai Faktor Penghambat Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.C), 112-123. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12675>.

---

### INTRODUCTION

Remaja merupakan sosok yg gampang terpengaruh lantaran masih pada pencarian bukti diri diri dan cenderung mempunyai kepekaan hiperbola disertai sifat narsistik dampak pencarian bukti diri diri tadi yg bisa berujung dalam kenakalan remaja, terutama apabila seseorang remaja nir mampu melewati fase remaja pertengahan atau madya menggunakan baik maka ini akan berimbas ke masa remaja akhir bahkan masa dewasa (Widia, 2015). Bentuk tindakan kenakalan remaja yg terjadi umumnya seperti tauran/perkelahian & seks bebas akan tetapi waktu ini timbul tindakan-tindakan kriminal yg pada lakukan remaja misalnya pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkotika, penipuan bahkan tindakan pembunuhan (Putra, 2016). Goleman (2016) jua menyatakan terdapat kiprah yg dilakukan sang keterampilan atau kecerdasan emosional yg melebihi kekuatan famili & ekonomi, & kiprah itu sangat krusial pada memilih sejauh mana remaja atau seseorang anak nir ditentukan sang kekerasan atau sejauh mana mereka menemukan inti ketahanan guna menanggung kekerasan & mengendalikan emosinya. Gejala tersebut sudah menunjukkan bahwa sudah waktunya perilaku menyimpang di kalangan remaja ini mendapat kajian dari berbagai aspek psikologi, sosial, terlebih lagi aspek hukum yang mana perilaku remaja tersebut telahtergolong perilaku kriminal termasuk dari aspek keperawatansendirikhususnya keperawatan komunitas.

Selama transisi remaja, transisi dapat menyebabkan periode krisis yang ditandai oleh tren kejahatan kaum muda. Dampak kejahatan remaja: aspek positif seseorang untuk berhasil di masa depan, aspek negatif kaum muda, menjadi emosi yang tidak stabil dan tidak dewasa, dan masalah yang berbeda dialami dalam proses pemuda. Masalah ini mengarah pada kejahatan di antara kaum muda seperti Bolt, Kluyuran Tanpatjuan, dan lainnya yang bertarung dan melarikan diri dari rumah (Kartono, 2011). Terjadinya pelanggaran remaja disebabkan oleh dua faktor

penyebab: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah respons frustrasi negatif, gangguan pengamatan, pikiran, kecerdasan remaja, dan kecerdasan emosional. Faktor eksternal dibagi menjadi tiga kategori: lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas (Kartono, 2011). Pada 2013, ada 255 perkelahian mahasiswa di Indonesia berdasarkan Komite Nasional untuk Perlindungan Anak. Jumlah ini telah meningkat dibandingkan dengan 2012, ketika 147 kasus kenakalan remaja oleh 12 siswa.

Kecerdasan emosional dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosinya, mengelola emosinya, memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain, dan terampil dalam relasi sosial.

Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting, karena dapat memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a.

Kenakalan remaja di Indonesia adalah fenomena yang melibatkanberbagiaifaktordan bisa berdampak luas bagi individu, kenakalan remaja sering sekali menjadi momok menakutkan bagiorangtua dan juga masyarakat sekitar, dikarenakankenakalanremaja sering sekali mengganggu ketertiban bermasyarakat terutama di indonesia. Kasus kasus kenakalan remaja diindonesia meliputi penyalahgunaan narkoba, disebutkan pada data BNN pada tahun 2020 sekitar 22,9 juta remaja di indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan tren yang terus meningkat hingga puncaknya pada tahun 2022, hal ini menunjukkan bahwa narkoba menjadi masalah utama bagi remaja di indonesia. Kenakalan Remaja selanjutnya ada Tawuran antar pelajar, tawuran antar pelajar ini sering didasari oleh rasa benci, dendam dan ataupun karena masalah sepele. Perundungan atau bullying bisa terjadi kapan saja secara fisik atau pun di dunia maya, hal ini bisa berdampak buruk bagi psikis korban perundungan itu sendiri. Pelecehan seksual, bisa dikatakan pelecehan seksual inikenakalanremaja yang punya dampak yang paling berakibat fatal seperti, kehamilan dan juga penyakit pada daerah sensitif korban.

## METHODS

Penulis menggunakan database google scholar dalam pencarian jurnal dalam literatur review ini. Kata Kunci yang digunakan adalah *Kecerdasan Emosi*, Dan *Kenakalan Remaja Remaja*. Selain itu, adapun kriteria yang digunakan penulis untuk menyeleksi jurnal/literature yang akan digunakan seperti ; Tahun Publikasi, Sampel Penelitian, dan lainnya, Dengan Rentang Tahun Antara (2019-2024) dari sekian banyak jurnal yang diteliti, jurnal yang mendekati didapatkan 7 Jurnal.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

| No | Judul | Penulis | Hasil |
|----|-------|---------|-------|
|----|-------|---------|-------|

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
| 1. | <p>Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Padang(2024)</p> | <p>FebyAprilia,Renidayati,Herwati,HeppiSasmita,Tasman</p>        | <p>Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai Juni tahun 2023 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Padang. Populasi pada penelitian ini seluruh siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Padang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 481 orang, dengan jumlah sampel 83 orang menggunakan rumus slovin. Dengan teknik sampel yang digunakan yaitu probability sampling dengan simple random sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF dan adaptasi Timoteus(2018). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa Lebih dari separuh memiliki kecerdasan emosional rendah, lebih dari separuh memiliki kenakalan remaja tinggi. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Padang.</p> |
| 2  | <p>Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja (2022)</p>  | <p>Siti Rahmah NusaFitria, Inda MarianaHarahap, Sri Agustina</p> | <p>Kegagalan remaja dalam mengontrol emosi yang labil dapat mengakibatkan munculnya masalah mental emosional. Remaja yang cerdas secara emosional dapat lebih percaya diri dan tenang saat menghadapi tantangan dalam kehidupan. Sangat penting</p>   |

## **Discussion**

### **A. Kecerdasan Emosional**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of Nampshire untuk menerangkan kualitas kualitas emosional yang

tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Yulisubandi, 2009).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan dibandingkan pengaruh lainnya. Tetap dapat diubah kapan saja. Itu sebabnya lingkungan ikut berperan. Apalagi di masa kanak-kanak, orang tua mempunyai pengaruh yang besar. Pembentukan kecerdasan emosional.

Gardner mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Berdasarkan kecerdasan yang ditentukan oleh Gardner, Salovey (Goleman, 2009) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sebagai dasar untuk presentasi kecerdasan emosional individu. Menurutnya, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, mengelola emosi mereka, dan memotivasi mereka untuk mengenali emosi. Menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, memahami dan menggunakan kekuatan sensitivitas emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi, dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional perlu mengenali penilaian emosi, emosi yang sangat bernilai dalam diri mereka sendiri, orang lain, dan tepatnya pada, secara efektif menggunakan energi emosional dalam kehidupan sehari-hari., kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai konstruksi produktif dan tujuan keberhasilan (Setyawan, 2005).

Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dari berbagai keterampilan dan bertahan dalam frustrasi. Goleman menambahkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah aspek lain dari kecerdasan kognitif yang memainkan peran dalam aktivitas manusia, seperti kepercayaan diri dan dorongan, daya tahan, antusiasme dan motivasi diri, dan empati dan keterampilan sosial. Ini juga dapat memecahkan masalah dalam hidup.

### **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Mengenali emosi Anda sendiri adalah kemampuan untuk mengenali emosi saat terjadi. Kemampuan ini adalah dasar dari Kecerdasan Emosional. Psikolog mengatakan kepercayaan diri adalah *Metamood*, persepsi seseorang tentang emosi mereka. Menurut Mayer (Goleman, 2000), kepercayaan diri adalah *hidesuasana* hati. Ketika ada lebih sedikit kewaspadaan, individu dapat dengan mudah larut dalam aliran emosi dan dikendalikan oleh emosi. Saya belum memiliki kepercayaan diri.

Manajemen emosional adalah kemampuan individu untuk mengatasi emosi. Pertahankan perasaan khawatir akan diperiksa. Adalah kunci air mancur emosional. Emosi berlebihan yang meningkat menjadi intensitas terlalu lama akan merobek stabilitas kami (Goleman, 2009). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk berbicara, kemampuan untuk melepaskan rasa takut, kemarahan, kejahatan, dan kemampuan untuk bangkit dari rasa sebab dan tekanan.

Kinerja harus diteruskan oleh motivasi pribadi. Ini berarti bahwa menahan diri dari kepuasan, mengontrol dorongan, dan merasa positif dari antropisme, hasrat, optimisme, dan kepercayaan diri. Kemampuan untuk mengenali seseorang lain juga disebut empati. Menurut Goleman (2009), menunjukkan kemampuan seseorang untuk berempati dengan milik seseorang, orang lain atau perhatian. Mereka yang dapat mengaktifkan empati dapat merekam sinyal sosial yang tersembunyi. Rosenthal (dalam Goleman, 2009) dalam studinya menunjukkan bahwa orang yang tidak dapat membaca secara emosional, lebih sensitif dan lebih sensitif di mulut populer. Nowerwicki (2009, Goleman, di Goleman) mengatakan kepada psikolog bahwa 4.444 anak-anak yang tidak dapat membaca atau mengekspresikan emosi mereka terus frustrasi. Mereka yang dapat membaca emosi juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dapat membaca dan mengenali emosi orang lain, mengenali emosi mereka, mengenali emosi mereka, mengenali emosi mereka, mengenali emosi mereka, dan membaca dan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan untuk mempromosikan hubungan adalah popularitas, kepemimpinan, dan kemampuan untuk mendukung keberhasilan interpersonal (Goleman, 2009). Keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendasar secara berurutan yang mempromosikan hubungan. Sulit bagi seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dan juga sulit untuk memahami keinginan dan kehendak orang lain. Orang dengan keterampilan untuk mempromosikan hubungan ini akan membuat berhasil di semua bidang. Orang-orang dapat berkomunikasi dengan dan lainnya, sehingga mereka berhasil dalam hubungannya. Orang-orang ini populer di sekitar mereka dan menjadi teman yang nyaman karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi (Goleman, 2009). Ramah, ramah, dan senang digunakan oleh lainnya sebagai panduan positif. Siswa dapat mempromosikan hubungan dengan orang lain.

#### **Goleman juga menambahkan aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu**

Mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk diri kita sendiri ke fitur panduan memiliki ukuran realitas untuk kepercayaan diri dan kepercayaan yang kuat. Ini memiliki efek positif pada berurusan dengan emosi kita dan menerapkan tugas. Ini peka terhadap hati nurani dan memungkinkan Anda untuk menunda kegembiraan sebelum mencapai tujuan yang dapat pulih dari emosi. Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Perasaan bahwa orang lain dapat memahami perspektif mereka mempromosikan rasa saling percaya dan selaras dengan tipe orang.

Perlakukan emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain, baca dengan cermat situasi dan jejaring sosial, gunakan dengan lancar, memengaruhi dan

mengimplementasikan keterampilan ini, memberinasihat , dan bekerja dengan konflik lengkap dan bekerja dalam tim. Berdasarkan, beberapa pendapat dapat diselesaikan. Aspek–aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Untuk selanjutnya dijadikan indikator alat ukur kecerdasan emosi dalam penelitian, dengan pertimbangan aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili dalam mengungkap sejauh mana kecerdasan emosi subjek penelitian.

### **Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional**

Ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu Faktor Internal dan Eksternal

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Keadaan psikologis, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi diri Keadaan fisik, seperti jasmaniah dan kelelahan.

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal sendiri adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, kondisi lingkungan sekitar dan juga faktor pendidikan serta teman sebaya.

### **Karakteristik Kecerdasan Emosi**

Memiliki self awareness, orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki self awareness yang tinggi, seseorang dapat memahami apa yang dirasakannya serta bagaimana cara mengatur perasaan tersebut. Dapat mengatur diri, Dikarenakan seseorang tahu cara untuk fokus, apa yang diinginkan, bagaimana mencapainya, maka mereka cenderung menjadi lebih produktif. Mudah berempati, empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami perasaan orang disekitar. Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, orang yang berempati akan mudah menjalin hubungan sosial atau bersosialisasi dengan orang lain.

## **B. REMAJA**

Masa remaja merupakan masa perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang dalam rangka menemukan jati dirinya. Pada masa transisi ini, remaja akan mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya yang akan ditampilkannya kepada orang lain sehingga membuatnya tampil berbeda dari orang lain (Kusmiran, 2011). masa pubertas sering disebut masa pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis Bentuk dan fisiologi kejadian Segera dari masa kanak-kanak ke masa kanak-kanak Dewasa. Secara psikologis, masa remaja merupakan suatu tahapan usia keterlibatan pribadi Masyarakat dewasa adalah era tanpa anak Saya merasa lebih tua tetapi masih merasakan hal yang sama atau paralel. Remaja digolongkan menjadi 3 yaitu : remaja awal (12-15 tahun) remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun ) (Kumalasari dkk, 2012).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah sebuah kelompok internal Rentang usia 10-19 tahun sesuai Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, Remaja adalah penduduk berusia antara 10 dan 18 tahun, menurut badan tersebut Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Remaja rentang usia 10-24 tahun Berusia bertahun-tahun dan belum menikah. Remaja adalah

seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

### **1. Ciri-ciri Remaja**

Ciri remaja menurut (Putro, 2017), yaitu:

#### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

#### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Pada tahap ini, remaja bukan lagi anak-anak atau orang dewasa. Jika remaja bertingkah laku seperti anak-anak, maka mereka akan diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan usianya. Jika remaja berusaha bersikap seperti orang dewasa, sering kali ia dituduh terlalu besar dan dimarahi karena berusaha bersikap seperti orang dewasa. Di sisi lain, ambiguitas identitas seorang remaja juga dapat bermanfaat karena memberinya waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling cocok untuknya.

#### **c. Masa remaja sebagai periode perubahan**

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

#### **d. Masa remaja sebagai usia bermasalah**

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian yang tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

#### **e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas**

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami "krisis identitas" atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

#### **f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan**

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

#### **g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic**

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna

merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapandancita-cita. Harapandancita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

#### **h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa**

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

#### **Karakteristik Remaja**

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

##### - Perkembangan Fisik-seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer

##### - Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

##### - Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

##### - Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

##### - Perkembangan Moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

### **C. KENAKALAN REMAJA**

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin

mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan.

Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang.

Teori kenakalan remaja ada 3 jenis yaitu Teori Fungsionalisme, Subkultur, dan teori kontrol diri

#### 1. Teori Fungsionalisme

Berdasarkan patologi sosial, kenakalan remaja disebabkan oleh peran keluarga yang tidak berfungsi dengan baik. Keluarga yang kurang harmonis dapat meningkatkan kecenderungan remaja menjadi nakal.

#### 2. Teori Subkultur

Subkultur delinkuen remaja dikaitkan dengan sistem nilai, kepercayaan, dan ambisi tertentu. Perangsangannya bisa berupa hadiah status, prestise sosial, dan relasi sosial yang intim.

#### 3. Teori Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan diri dan pikiran untuk melakukan apa yang harus dilakukan dalam lingkungan sosial. Remaja yang tidak dapat membedakan perilaku yang bisa diterimanya dan yang tidak bisa diterimanya akan tersesat kepada tindakan yang nakal.

Faktor penyebab kenakalan remaja bisa dari banyak pihak seperti keluarga, lingkungan sekitar dan juga sekolah

Faktor internal seperti kurangnya motivasi dan kontrol diri yang merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan emosional dinilai dapat dijadikan sebagai salah satu indikator memprediksi perilaku remaja yang bermasalah, hal ini selaras dengan penelitian Rhodes et al (2013) di New York yang menyatakan bahwa remaja dengan motivasi dan kontrol diri yang rendah lebih mudah melanggar peraturan yang ada dan lebih rentan depresi karena cenderung tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Faktor kenakalan memang tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tapi juga faktor dari luar yang juga memiliki andil penting seperti keluarga, teman bermain dan lingkungan. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dan kondisi yang penuh tekanan seperti pertengkaran atau perceraian suami istri dan rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan juga dapat mempengaruhi hal ini sehingga remaja menjadi lebih agresif dan kurang bisa mengelola emosinya dengan baik. Konformitas remaja dengan teman sebaya berhubungan secara positif dengan kecenderungan kenakalan pada remaja yang berujung pada perilaku yang kurang baik.

Reuven Bar-On dalam Uno (2009), mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan tekanan lingkungan. Sedangkan Peter Salovey, dan John Mayer dalam Uno

(2009), menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosi, dan intelektual. Maka, dengan demikian dapat penulis pahami bahwa kecerdasan emosional adalah kondisi dimana seseorang mampu memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, dan mampu mengelola emosi yang dirasakannya dalam hal menanggapi suatu tuntutan yang bersifat tekanan.

Menurut Siahpoosh, dkk (2009) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosionalnya tinggi akan baik dalam masalah perilakunya, sedangkan apabila siswa yang memiliki kecerdasan emosionalnya rendah maka, juga akan berpengaruh gangguan dalam prestasi belajar sekolah, dan kesehatan jiwanya. Karen Arnold dalam Goleman (2016) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri mengetahui, dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca, dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif dan efisien produktifitas. Sedangkan Babaei, dan Cheraghali (2016) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki keterampilan komunikasi dengan orang lain, dan mampu mengendalikan emosi orang lain.

Senada dengan itu Kirochi dalam Babaei, dan Cheraghali (2016) juga percaya bahwa kecerdasan emosional dikaitkan dengan kemampuan memahami diri sendiri, dan orang lain, interaksi, serta kemampuan beradaptasi individu terhadap sekitarnya.

Berdasarkan Hasil dari berbagai penelitian bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dapat menjadi faktor penghambat perilaku kenakalan pada remaja. Kenakalan yang sedang pada remaja disebabkan oleh kemampuan remaja untuk mengontrol diri baik sehingga menjauhkan diri remaja dari perilaku menyimpang hanya pada batas wajar saja sesuai apa yang dilakukan remaja pada umumnya. Selain itu kemampuan remaja mengontrol diri dan kemampuan remaja untuk dapat menggunakan emosi untuk memotivasi juga mendorong remaja untuk dapat menjauhi perilaku nakal. Hal ini sering didukung oleh aturan dan nasehat dari guru atau orang tua. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) berasal dari dua kata bahasa latin *juvenilis*. yang berarti anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, dan *deliquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan penteror (Kartono, 2011).

## CONCLUSION

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma, aturan, atau hukum yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja dapat mengganggu ketertiban umum dan merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun saat remaja. Krisis identitas, kontrol diri yang lemah, Keluarga yang broken home, Teman sebaya yang kurang baik, Kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan adat dan norma yang berlaku

di Indonesia. Cara mengatasi kenakalan remaja antara lain pengawasan dari semua pihak terkait dengan anak. Anak harus mengenal dirinya dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa Menghindari atau bahkan tidak mengikuti kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di Indonesia. Kecerdasan Emosional Itu sendiri dapat menjadi faktor untuk menghambat kenakalan pada remaja, mengapa? Karena Kecerdasan emosi yang tinggi dapat membantu remaja mengontrol perilaku dan mengurangi kenakalan. Sebaliknya, pengendalian emosi yang rendah dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, menjaga, dan mengungkapkan emosinya. Kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan kemampuan mengenal perasaan diri dan orang lain, serta memiliki empati dan keterampilan sosial yang baik. Cara meningkatkan kecerdasan emosi remaja yaitu dengan membantu remaja mengenali emosi mereka, membiasakan remaja bekerja sama, mengembangkan rasa percaya diri, bisa juga dengan melakukan meditasi dan relaksasi.

#### **SARAN**

Untuk orang tua agar selalu mengajarkan hal baik kepada anak, membantu mereka berkembang dengan baik agar kedepannya remaja paham mana yang baik dan mana yang salah. Untuk sekolah, dapat menerapkan berbagai strategi seperti membantu remaja dalam mengenali emosi mereka, bisa juga mengajarkan remaja untuk refleksi diri mereka sendiri dan juga mengajarkan remaja agar bisa menenangkan dirinya sendiri, dan di lingkungan sekitar ciptakan lah lingkungan yang bebas dari tekanan, biarkan juga remaja atau anak mengekspresikan diri mereka lalu yang lebih penting adalah memberikan nutrisi yang baik pada anak. Hal ini dapat melatih kecerdasan emosi mereka dan membuat remaja tidak akan mengalami atau melakukan perilaku yang menyimpang.

#### **REFERENCES**

- Aalsma, M.C., Tong, Y., Wiehe, S.E., & Tu, W. 2010. The impact of delinquency on young adult sexual risk behaviors and sexually transmitted infections. *Journal of Adolescent Health*, 46(1), 17-24. Diperoleh dari <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.05.018>.
- Ali, M. dan Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, T.T., Trzcinski, E., & Kubiak, S.P. 2012. Public attitude toward juveniles who commit crimes: The relationship between assessments of adolescent development and attitudes toward severity of punishment. *Crime & Delinquency*, 58(1), 78-102. Diperoleh dari <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0011128711420104>.
- Akhter, N., Sabeen, M., Nadeem, M., & Khan, H. U. 2015. Socio-economic factors affecting juvenile delinquency: A study in borstal jails, Punjab. *International Journal of Agricultural Extension*, 1(3), hal 57-61. Diperoleh dari <http://escijournals.net/index.php/IJAE/article/view/1235>

- Aprilia.2014.HubunganantaraKecerdasanEmosidenganPerilakuTawuranpadaRemajaLaki- laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3 No. 01.
- Babaei,Mahnaz.&Cheraghali,MR.2016.The relation of emotional intelligence with social and job adjustment among health care centers' staffs. *International Journal Of Humanities And Cultural Studies* Issn 2356- 5926:353-360. Department of Social and Political Sciences Golestan University Iran.
- BaconAM.2014.Sexdifferencesintherelationshipbetweensensationseeking,traitemotional intelligence and delinquent behavior. University of Plymouth.
- Berk,L.E.2012.Developmentthroughthelife(Edisi5).Yogyakarta:PustakaPelajar.BKKBN. 2016. Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Jakarta: BKKBN.
- Dijkstra,J.K.,Kretschmer,T.,Pattiselanno,K.,Franken,A.,Harakeh,Z.,Vollebergh,W.,& Veenstra,R. 2015. Explaining adolescents' delinquency and substance use: A test of the maturity gap: The SNARE study. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 52(5), 747-767. Diperoleh dari: <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022427815582249>.
- Ervianto.2012.“Maraknyatawuranpelajardanmahasiswaadibeberapadaerah,salah siapa?”. *The global review*. 23-10- 2012.
- Kurniawati,Nia.(2008).HubunganAntaraKecerdasanEmosiDenganKenakalanRemaja Pada Siswa Kelas 2 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.